

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal tersebut dapat mewujudkan dengan sistem pendidikan yang jelas, yakni pendidikan berbasis karakter (UU RI No.20 Tentang Sistem Pendidikan, 2003, h: 2)

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan Negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013: 24).

Pendidikan sebagai suatu proses yang bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan

juga sebagai proses mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Jadi pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja namun juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral (Fauziah, 2018: 40).

Pendidikan mempunyai pesan yang sangat strategi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upayamewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskankehidupan bangsa. Usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus. Undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, kreatif dan mandiri terhadap perkembangan zaman.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini begitu lemah karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan itu akan membuat siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih akan meningkatkan kualitas diri siswa tersebut tetapi dalam kenyataannya pendidikan di Indonesia tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kualitas diri setiap siswa dari pengetahuan yang diberikan setiap siswa dari pengetahuan yang diberikan di setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Sebagaimana dalam Q.S Shad Ayat 29 yang berbunyi :

بِئْسَ الْأُولُوا لِيْتَذَكَّرَ بِئِهِ لِيَتَّبِعُوا مُبْرَكٌ إِلَيْكَ أَنْزَلْنَاهُ كِتَابٌ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran (Q.S Shad ayat 29).

Salah satu upaya yang paling praktis dan realistis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa sebagai indikator kualitas pendidikan adalah perbaikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik (Rona, 2018: 611).

Berpikir kritis merupakan salah satu karakter yang akhir-akhir ini memang menjadi isu pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Kemampuan berpikir kritis juga diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab” (Suparni, 2016: 40).

Berpikir kritis ini dapat dilatihkan di sekolah manapun melalui suatu proses belajar. Suatu proses pembelajaran dapat tercapai serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam proses belajar, yang pada intinya berpusat pada siswa. Ada lima tahap berpikir kritis yaitu satu mendefinisikan masalah dengan jelas, dua mengeksplorasi masalah-masalah, tiga solusi-solusi yang mungkin, empat mengevaluasi penerapannya dan lima mengintegrasikan pemahaman ini dengan pengetahuan yang ada. Watson dan Glaser memandang berpikir kritis sebagai sebuah gabungan sikap, pengetahuan dan kecakapan (Ardiyanti, 2016: 193).

Kesadaran metakognitif merupakan kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, artinya siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan belajar yang dimiliki. Pengetahuan metakognitif merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi siswa, karena ketika siswa mampu memantau proses belajarnya secara sadar maka mereka akan lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar (Parlan, 2019: 13).

Metakognitif dan metakognisi adalah sebuah konstruksi psikologi yang kompleks yang meliputi pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Berdasarkan definisi ini, metakognitif terbagi menjadi dua, yaitu kesadaran metakognitif dan pengetahuan metakognitif. Kesadaran metakognitif berkembang dari hanya sekedar

pengetahuan (*knowledge*) dan pengaturan pengetahuan (*regulation of cognition*) menjadi strategi dan keterampilan yang mendorong peserta didik memecahkan permasalahan dan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan perkembangan kesadaran metakognitif didefinisikan kemampuan dalam melakukan refleksi, memahami, dan mengontrol pembelajaran (Herlanti, 2015: 86).

Pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dapat dilihat ketika siswa sadar dengan kesadaran kognitifnya sendiri dan melakukan pemantauan terhadap kognitif yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh siswa mengetahui dia mempunyai memori untuk materi pelajaran tertentu, misalnya sistem pencernaan makanan. Untuk menilai prestasinya ia membuat catatan tentang prestasinya. Berdasarkan catatan atau pemantauan prestasi tersebut dapat melakukan refleksi diri atas kekurangan dan kelebihan. Dengan pengontrolan atau pemantauan proses kognitif akan mudah dilakukan evaluasi perolehan kognitif sendiri.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar adalah pengajaran masih dipandang sebagai transfer pengetahuan belum sebagai upaya membangun pengetahuan, keterampilan proses, dan sikap sains. Selain itu siswa banyak mengalami kesulitan-kesulitan yang berasal dari luar diri siswa yang disebut kesulitan eksternal. Kesulitan internal itu berupa rendahnya kemampuan kognitif, minat, bakat, dan motivasi siswa. Kesulitan eksternal, berupa fasilitas, tidak tepatnya strategi belajar yang diterapkan guru.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti usaha yang telah dilakukan. Menurut Hamalik (2003: 53) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari sebagian siswa yang memperoleh nilai tinggi tetapi kurang mampu dalam memahami pengetahuan. Adapun rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kurangnya dalam memahami materi dan siswa kurang termotivasi dalam belajar karena kebiasaan belajar yang kurang baik. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa seperti kurangnya keaktifan siswa didalam proses belajar mengajar dan kurangnya keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu penyebab hasil belajar siswa rendah (Nabillah, 2019: 661).

Hasil belajar mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal seperti kesehatan, minat, bakat dan

motivasi sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan siswa bisa lebih aktif.

Pada Tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa berusia di umur 15-18 tahun, pada usia tersebut siswa termasuk remaja. Masa remaja merupakan masa dari anak-anak menuju dewasa. Selain itu di masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak, sehingga remaja sering menemui berbagai permasalahan. Dengan demikian pada siswa SMA Negeri 10 Konawe Selatan.

Masalah yang sering dialami siswa SMA Negeri 10 Konawe Selatan berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru mata pelajaran Biologi mengatakan bahwa siswa mengalami permasalahan dalam berpikir kritis, saat guru memberikan suatu pertanyaan siswa tersebut tidak bisa menjawabnya, dan siswa juga kurang aktif dalam diskusi. Kemudian siswa sering tidak menguasai semua materi yang harusnya sudah mampu menguasainya, guru telah melanjutkan materi berikutnya sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran biologi membutuhkan nalar yang tinggi kemudian bahasa yang digunakan tidak mudah dipahami. Anggapan yang tertanam di benak siswa yang demikian membuat suasana dikelas menjadi menengangkan dan hal tersebut membuat siswa tidak tertarik untuk belajar dan tidak memahami dengan baik materi yang disampaikan guru. Hal itu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran biologi.

Hasil observasi awal terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Konawe Selatan tahun 2021, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebagian masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dapat disebut bahwa hasil belajar siswa masih rendah. KKM ditentukan oleh masing-masing sekolah sehingga mempunyai standar yang berbeda-beda. Adapun nilai hasil belajar pada observasi awal dapat dilihat pada lampiran 120.

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas XI IPA yang diperoleh dari hasil ulangan harian, bahwa terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai rendah. Siswa yang mendapat nilai rendah sebanyak 19 orang siswa atau sebanyak 28%. Siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 49 orang siswa atau sebanyak 72%.

Hasil wawancara dengan guru biologi kelas XI IPA atas nama ibu Jumasriani S.Pd yang salah satu guru di sekolah SMA 10 Konawe Selatan menyatakan bahwa hasil belajar siswa di SMA Negeri 10 Konawe Selatan masih dibawah standar terbukti dari nilai hasil belajar dan nilai rata-rata yang siswa peroleh yang tidak mencapai KKM sehingga guru menambah nilai siswa dengan melihat karakter dan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran metakognitif siswa.

Adapun rambu-rambu KKM yang ideal, kriteria ditetapkan 70%, hanya saja sekolah diberi kewenangan untuk menetapkan KKM di bawah standar kriteria yang ideal, hal ini dipertimbangkan berdasarkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleks indikator, dan kemampuan pendukung. Menurut permendiknas nomor 20 tahun 2007 KKM adalah kriteria ketuntasan belajar masing-masing satuan pendidikan dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu

dalam penetapannya. KKM menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100.

Target ketuntasan secara nasional yang diharapkan adalah minimal 75%. Ketuntasan belajar ditentukan oleh kemampuan setiap siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi kemampuan siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Pencapaian hasil belajar dengan kriteria nilai $>$ KKM yang telah ditetapkan, maka siswa secara individual dinyatakan sudah berhasil dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Sebaliknya secara klasikal dalam satu kelas proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM 80% dari jumlah siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Studi Korelasional Antara Berpikir Kritis dan Kesadaran Metakognitif Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Konawe Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Rendahnya siswa dalam berpikir kritis.
2. Kurangnya siswa dalam memecahkan masalah serta mencari solusi dalam permasalahan
3. Rendahnya tingkat pemahaman siswa
4. Rendahnya penguasaan kompetensi siswa
5. Rendahnya hasil belajar biologi siswa

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada berpikir kritis dan kesadaran metakognitif yang dikaitkan dengan hasil belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan berpikir kritis dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Konawe selatan?
2. Apakah ada hubungan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Konawe selatan?
3. Apakah ada hubungan berpikir kritis dan kesadaran metakognitif secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Konawe selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan berpikir kritis dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Konawe selatan.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Konawe selatan
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan berpikir kritis dan kesadaran metakognitif secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Konawe Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1). Manfaat Teoritis

- a) Memberikan hasanah dan pengetahuan tentang berpikir kritis dapat mempengaruhi hasil belajar.
- b) Memberikan peluang peneliti baru untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan teori-teori lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

2) Manfaat Secara Praktis

- a) Bagi sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa yang diselenggarakan oleh sekolah.
- b) Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam pengambilan keputusan dan sikap terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
- c) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang berpikir kritis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
- d) Bagi Instansi, memberikan kontribusi ilmiah pada institusi terkait tentang pengayaan khasanah keilmuan dan kontribusi ilmiah pada sekolah untuk perbaikan proses belajar mengajar di sekolah.